

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam berinteraksi, manusia secara fundamental mengandalkan strategi kesopanan bukan hanya sebagai norma sosial, tetapi sebagai mekanisme bertahan hidup dalam lingkungan sekitar yang kompleks. Pengalaman pribadi seringkali menjadi bukti nyata, misalnya, adab sopan santun selalu diajarkan sedari kita kecil untuk mengucapkan kata "permisi" saat melewati orang tua, atau "terima kasih" setelah menerima bantuan, hal ini dinamakan sebuah strategi kesopanan. Meskipun hal tersebut bukan suatu aturan yang tertulis, namun strategi kesopanan memainkan peran penting dalam membantu manusia menghindari konflik, memelihara hubungan baik, dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Selain itu, menerapkan strategi kesopanan dapat menunjukkan empati, menghormati lawan bicara, dan menghindari kesan negatif, sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosial yang kompleks. Selain itu, ketika seorang penutur bertemu dengan orang yang lebih tua dilingkungan budaya Asia, penutur tersebut akan menyapa dengan sebuah panggilan gelar seperti "Bapa", "Ibu", "Sensei", "Nim" sebagai sikap wajib untuk memberikan rasa hormat terhadap status dan usia lawan bicara.

Menggunakan nama tanpa gelar dapat dianggap tidak sopan, terutama

kepada orang yang lebih tua dan status sosial yang lebih tinggi. Hal ini termasuk kedalam bentuk strategi kesopanan negatif. Sedangkan di budaya Barat, mengobrol tanpa mengucapkan gelar atau langsung mengucapkan nama dianggap sangat biasa dan bahkan lebih disukai dalam banyak situasi. Hal tersebut dianggap menunjukkan norma serta keramahan, karena dalam konteks formal seringkali hanya bersifat sementara hingga dipersilahkan untuk hanya memanggil nama.

Kemampuan manusia dalam menerapkan strategi kesopanan merupakan salah satu aspek yang membedakannya dari makhluk lain dalam konteks sosial dan bertahan hidup (Al-Abbas, 2023). Dalam konteks lingkungan sekolah, contoh strategi kesopanan yang efektif adalah ketika siswa menggunakan bahasa formal saat berinteraksi dengan guru. Bahasa formal ini mencerminkan rasa hormat terhadap posisi dan otoritas guru, sehingga membantu menjaga hubungan yang harmonis dan profesional di lingkungan pendidikan. Namun, penggunaan bahasa formal dapat dianggap tidak sopan atau tidak sesuai, terutama dalam konteks yang informal atau dengan orang yang sudah akrab. Bahasa formal dalam situasi informal dapat berkesan kaku, tidak tulus, atau arogan. Dalam situasi formal, bersikap sopan tidak hanya melibatkan penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi formalitas (Holmes, 2013). Kesopanan sangat bergantung pada pemahaman konteks sosial, hubungan antarindividu, dan norma budaya yang berlaku. Oleh karena itu, penting

untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi dan hubungan yang ada untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Dalam berbagai konteks, seperti profesional, akademis, atau sosial, cara berbicara yang tepat sangat penting untuk membangun hubungan yang baik untuk mencapai tujuan komunikasi. Dengan demikian, kesopanan menjadi aspek krusial dalam kehidupan manusia, membantu mereka berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam lingkungan sosial.

Kesopanan merupakan fondasi penting dalam masyarakat untuk membentuk karakter yang positif dan memupuk harmoni antara individu dan komunitas. Kesopanan merupakan aspek penting dalam komunikasi yang harus dipertimbangkan ketika berinteraksi dengan lawan bicara untuk membuat mereka merasa nyaman dan dihargai (Astika et al., 2021). Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa kesopanan adalah strategi untuk menghindari dan mengatasi tindakan yang dapat mengancam citra diri atau reputasi seseorang, baik diri sendiri maupun orang lain. Brown dan Levinson (1987) mengklasifikasikan strategi kesopanan dalam empat jenis, diantaranya *Bald on Record*, *Positive Politeness*, dan *Off Record*. Penelitian Leech (1987) juga mengidentifikasi bahwa kesopanan terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, yang membantu memahami bagaimana kesopanan beroperasi dalam interaksi sosial (Leech, 2016). Dengan menerapkan unsur kesopanan dalam berinteraksi, seseorang

dapat memperkuat hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Kesopanan dapat diamati dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti dalam percakapan, di mana pernyataan dan maksud pembicara seringkali menimbulkan reaksi yang berbeda. Fenomena ini dapat diamati dalam interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tuturan dapat disampaikan melalui tulisan, seperti novel, cerpen, atau surat kabar, sementara tuturan secara langsung atau lisan melalui kegiatan seperti wawancara, film, *talkshow*, dan lain-lain (Aeni, 2023). Film atau serial televisi merupakan salah satu bentuk hiburan yang paling berpengaruh dalam budaya modern. Tidak hanya menghibur, kedua bentuk hiburan tersebut juga memberikan wawasan dan perspektif tentang isu-isu sosial, moral, dan politik yang kompleks. Serial adalah acara televisi yang terdiri dari beberapa episode dengan cerita yang panjang, biasanya ditayangkan secara teratur dengan durasi sekitar tiga puluh menit hingga satu jam per episode (B et al., 2023).

Serial televisi adalah acara yang menceritakan alur cerita panjang dalam beberapa episode dan disiarkan secara berkala. Selain itu, serial televisi merupakan objek penelitian yang menarik karena memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya dan nilai-nilai masyarakat, serta merepresentasikan berbagai aspek sosial. Dalam lingkup Sastra Inggris, analisis terhadap media populer seperti film dan serial televisi telah berkembang sebagai bagian dari studi wacana, di mana dialog dan narasi

dipandang sebagai konstruksi budaya yang penuh makna. Bahasa yang digunakan dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial, ideologi, dan identitas yang melekat pada karakter maupun masyarakat yang digambarkan.

Serial televisi sebagai salah satu bentuk seni dan hiburan populer, dan menarik untuk memperkenalkan berbagai ide baru, serta mengeksplorasi cara pandang terhadap isu sosial dengan cara yang menarik (Djikoan et al., 2019). Serial televisi juga dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan sifat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, menganalisis karakter utama dalam serial televisi sangat penting untuk memahami cerita secara lebih mendalam, karena karakter utama seringkali menjadi fokus utama dan pendorong cerita. Menganalisis strategi kesopanan dalam sebuah film atau serial tidak hanya berfokus pada dialog yang diucapkan saja. Namun, kesopanan merupakan fenomena yang melibatkan berbagai aspek, baik secara verbal maupun non-verbal, yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan situasi. Media visual seperti film dan serial menjadi sumber data yang kaya untuk menganalisis strategi kesopanan karena media visual seperti film dan serial menawarkan kekayaan data untuk analisis strategi kesopanan karena menghadirkan ruang dan situasi interaksi, seperti pertemuan formal di ruang rapat yang berbeda nuansanya dengan percakapan di kafe, serta memperlihatkan gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata yang berperan penting dalam

menunjukkan rasa hormat dan penghargaan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis strategis kesopanan dalam series "The Chair" di Netflix, yang terdiri dari enam episode dan dibintangi oleh Sandra Oh sebagai karakter utama. Alasan peneliti memilih serial "The Chair" sebagai subjek penelitian karena serial ini memiliki keunikan dengan menyeimbangkan antara komedi dan drama yang menarik untuk diteliti. Meskipun penelitian ini mengambil objek berupa karakter utama yang berasal dari Korea Selatan, serial "The Chair" merupakan serial yang berlatar di Amerika, tepatnya di sebuah universitas fiktif bernama *Pembroke University*, dan menceritakan tentang Ji-Yoon Kim, seorang perempuan keturunan Korea Selatan yang diangkat sebagai ketua jurusan Sastra Inggris. Fenomena tersebut tercermin dalam sosok Ji-Yoon Kim, yang dihadapkan pada tantangan ganda sebagai perempuan pertama sekaligus individu kulit berwarna pertama yang menduduki posisi ketua di sebuah departemen dengan tradisi panjang. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa stereotip gender dan etnis tetap menjadi hambatan dalam dinamika kepemimpinan dan alokasi kekuasaan di lingkungan akademik.

Serial "The Chair" menyoroti isu keragaman dan inklusi melalui karakter utamanya yang merupakan ketua perempuan pertama di Asia atau kelompok minoritas di departemen Sastra Inggris yang mayoritasnya non-Asia. Konteks ini menjadi relevan dalam kajian strategi kesopanan karena menampilkan bagaimana seorang perempuan

Asia berupaya mempertahankan citra diri dan menyesuaikan cara berkomunikasi dalam budaya barat yang memiliki dinamika kesopanan berbeda. Selain itu, isu-isu yang diangkat dalam serial ini, seperti kesetaraan gender, otoritas akademik, dan representasi budaya, menjadikan “The Chair” relevan untuk dianalisis ranah kajian Sastra Inggris dan pragmatik lintas budaya. Mengingat latar belakang Ji-Yoon Kim sebagai ketua minoritas di lingkungan mayoritas, interaksi karakter dalam serial ini kemungkinan besar akan menampilkan beragam strategi kesopanan.

Sebagai pemimpin perempuan baru berdarah Asia, Ji-Yoon Kim kerap memakai strategi kesopanan negatif untuk menjaga otonomi dan kebebasan bertindak, seperti saat meminta bantuan atau memberi perintah tanpa kesan memaksa. Di sisi lain, strategi kesopanan positif digunakan Ji- Yoon Kim untuk membangun solidaritas dan keakraban dengan staf pendukung, mahasiswa, atau kolega yang lebih muda yang ia harapkan dukungannya. Sebagai pimpinan departemen dalam situasi krisis atau sedang mengambil keputusan penting, Ji-Yoon Kim mungkin terpaksa menggunakan strategi kesopanan *bold on record*, yaitu komunikasi langsung tanpa banyak basa-basi dan langsung, seperti saat mengumumkan kebijakan penting, menghadapi konflik, atau menyampaikan konsekuensi. Selain itu, untuk menghindari tanggung jawab langsung atau suatu pernyataan kritik secara tidak langsung, memungkinkan Ji-Yoon Kim akan menggunakan strategi kesopanan *off record*. Hal ini dapat berupa sindiran halus, kiasan, atau ucapan yang

memungkinkan lawan bicara menarik kesimpulan sendiri. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti strategi-strategi kesopanan.

Budaya Korea dikenal memiliki sistem sosial yang hierarkis dan kolektivistis, di mana penggunaan bahasa yang sopan menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan mempertahankan citra diri. Dengan demikian, meskipun serial ini tidak berasal dari Korea Selatan, latar belakang etnis karakter utama yang berasal dari Korea memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi strategi kesopanan yang khas dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di lingkungan pendidikan tinggi Amerika.

Sebagai contoh pada penelitian lain, Studi Mahmud (2019) fokus kepada analisis strategi-strategi kesopanan yang digunakan oleh sekelompok mahasiswa Sastra Inggris di Makassar (Mahmud, 2019). Sedangkan penelitian Syahputra (2023) meneliti strategi-strategi kesopanan yang digunakan di acara talkshow (Syahputra et al., 2023). Meski demikian, kurangnya penelitian tentang strategi kesopanan dalam konteks serial seperti *"The Chair"* yang menjadikan penelitian ini layak dan perlu dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat diteliti, yaitu:

1. Apakah strategi-strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama Ji-Yoon Kim pada serial Netflix *"The Chair"*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama Ji-Yoon Kim pada serial "The Chair".

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mahasiswa yang ingin meneliti tentang pragmatik sebagai topik penelitian khususnya strategi kesopanan.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna dalam penulisan artikel ilmiah atau skripsi dengan kajian pragmatik sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih berkualitas.

3. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan baru khususnya tentang strategi kesopanan dalam berbahasa dan berkomunikasi, terutama melalui analisis film.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konteks sosial-budaya yang

tercermin dalam serial “The Chair”, yang menampilkan interaksi verbal antara karakter utama dalam lingkungan akademik yang kompleks. Analisis strategi kesopanan menjadi penting untuk memahami bagaimana karakter utama mempertahankan citra diri dan merespons dinamika sosial di sekitarnya, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dan komunikasi yang efektif. Sejalan dengan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan riset utama, yaitu “Apakah strategi-strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama Ji-Yoon Kim pada serial Netflix ”The Chair”?” untuk menjawab pertanyaan tersebut, kerangka pemikiran disusun berdasarkan teori kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) untuk menjadi landasan teoritis.

Brown dan Levinson (1987) memaparkan empat strategi kesopanan dalam bukunya yang berjudul ”*politeness*” yang disebut sebagai ”*super-strategies*”, diantaranya adalah *Bald on Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off Record*. Penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu memahami serial "The Chair" sebagai objek penelitian, transkripsi data, kategorisasi data berdasarkan jenis strategi kesopanan menggunakan teori Brown dan Levinson (1987), representasi data untuk memberikan penjelasan dan gambaran hasil analisis, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.